

Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan Padlet terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar pada Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara

I Made Adi Jaya Wibawa¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

1,2,3 Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

¹iwibawa50@guru.sd.belajar.id, ²bagus.sanjaya@undiksha.ac.id, ³nengah.suastika@undiksha.ac.id

*Correspondent Author; iwibawa50@guru.sd.belajar.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

18-07-2026

Revised:

15-08-2026

Accepted:

26-09-2026

Keywords

Think Pair Share, Padlet, Kompetensi Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Hak Dan Kewajiban Warga Negara

ABSTRACT

Rendahnya kompetensi siswa sekolah dasar dalam memahami hak dan kewajiban warga negara menunjukkan perlunya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan pemahaman konseptual. Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan kompetensi kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan Padlet dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain Posttest Only Control Group Design. Sampel terdiri atas 64 siswa kelas V yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing 32 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kompetensi kewarganegaraan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji Shapiro-Wilk, uji Levene, Independent Samples t-test, dan Cohen's d dengan IBM SPSS Statistics 27 pada taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen ($M = 84,38$; $SD = 7,24$) lebih tinggi daripada kelas kontrol ($M = 75,16$; $SD = 8,11$). Uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(62) = 4,812$; $p < 0,001$, dengan Cohen's $d = 1,20$ yang termasuk kategori efek besar. Temuan ini menunjukkan bahwa, dalam konteks sampel dan desain penelitian ini, penerapan TPS berbantuan Padlet berkaitan dengan capaian kompetensi kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Integrasi struktur kooperatif TPS dan ruang kolaboratif Padlet berpotensi mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter sebagai warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Di tingkat dunia, meningkatkan kemampuan menjadi warga negara yang baik menjadi hal yang sangat penting karena pola cara masyarakat, terutama generasi muda, berpartisipasi semakin berubah dari ruang sosial biasa ke ruang digital.

Laporan terbaru dari OECD tahun 2025 menyatakan bahwa partisipasi generasi muda dalam masalah kewarganegaraan semakin dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, kemampuan menggunakan teknologi, serta keaktifan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya fokus pada pemahaman konsep saja, tetapi juga harus melatih siswa dalam mengaplikasikan hak, kewajiban, serta nilai-nilai demokrasi melalui proses belajar yang lebih interaktif dan kerja sama. OECD juga menekankan bahwa suasana kelas yang terbuka dan penggunaan pendekatan mengajar yang melibatkan diskusi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan kewarganegaraan siswa.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka mengarah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila. Mata pelajaran ini juga mengajarkan kemampuan untuk menerapkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan tersebut di sekolah dasar masih mengalami berbagai hambatan. Pembelajaran saat ini masih menggunakan metode mengajar langsung dan memberikan tugas sehingga siswa lebih suka menghafal informasi daripada belajar berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut membuat kemampuan kewarganegaraan siswa belum berkembang dengan baik, terutama dalam hal keterampilan kewarganegaraan dan sikap kewarganegaraan. Di sisi lain, transformasi digital dalam bidang pendidikan memaksa para guru untuk menggunakan media pembelajaran digital yang bisa memperkuat interaksi, kerja sama, dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. OECD menyatakan bahwa peningkatan kemampuan digital para siswa perlu diimbangi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara tepat, agar dapat meningkatkan kualitas belajar dan keterlibatan siswa.

Salah satu solusi yang bisa dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan menggunakan Padlet sebagai alat bantu. Model TPS memungkinkan siswa untuk berpikir sendiri, berdiskusi berdua, lalu membagikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas. Tahapan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang diajukan oleh Vygotsky, yaitu pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kerja sama. Sementara itu, Padlet memberikan ruang digital di mana siswa bisa menyampaikan pendapat, memberi tanggapan, berbagi informasi, serta bekerja sama secara interaktif. Dengan mengintegrasikan TPS ke dalam *Padlet*, diharapkan bisa membentuk proses belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa, meningkatkan semangat belajar mereka, serta membangun kualifikasi sebagai warga negara melalui kegiatan berdiskusi dan menyelesaikan masalah sesuai dengan konteks nyata. Cara ini juga sesuai dengan rekomendasi OECD yang menekankan bahwa penggunaan teknologi digital harus diintegrasikan untuk membantu proses belajar bersama serta meningkatkan kemampuan menjadi warga negara yang baik di dunia modern saat ini.

Sejumlah penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dan teknologi digital sama-sama memiliki potensi untuk memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi keduanya masih sering dikaji secara terpisah. Hidayanti dan Abdullah (2023) melaporkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. Di sisi lain, pemanfaatan *Padlet* dilaporkan mampu mendukung keterlibatan dan pembelajaran kolaboratif karena memberi ruang bagi peserta didik untuk memublikasikan ide, menanggapi pendapat, dan berinteraksi secara lebih setara (Hossain, 2023; Aroui et al., 2023). Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan digital, Dahliana et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang partisipatif. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya

desain pedagogis yang menggabungkan interaksi kooperatif dengan media digital, bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai alat penyaji materi.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang masih jelas. Studi TPS pada konteks Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar lebih banyak menempatkan hasil belajar sebagai luaran utama, sedangkan studi *Padlet* banyak berfokus pada keterlibatan, persepsi, komunikasi, atau kolaborasi di luar konteks kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Bukti empiris yang secara spesifik mengintegrasikan tahapan *think, pair, dan share* dengan *Padlet* untuk mengukur kompetensi kewarganegaraan pada materi hak dan kewajiban warga negara masih terbatas. Padahal, kompetensi tersebut menuntut keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kompetensi kewarganegaraan siswa yang belajar menggunakan *Think Pair Share* berbantuan *Padlet* dan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi terstruktur antara sintaks TPS dan ruang kolaboratif *Padlet* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dengan kompetensi kewarganegaraan sebagai luaran utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen melalui *Posttest Only Control Group Design*. Desain ini digunakan karena unit yang tersedia berupa kelas yang telah terbentuk, sehingga pengacakan tidak dilakukan pada setiap siswa secara individual. Pemilihan kelas dilakukan pada tingkat kelompok kelas untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Variabel bebas adalah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Padlet*, sedangkan variabel terikat adalah kompetensi kewarganegaraan siswa. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran TPS berbantuan *Padlet* dan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional yang biasa digunakan guru. Data primer diperoleh melalui tes kompetensi kewarganegaraan setelah perlakuan. Dengan desain tersebut, perbandingan posttest antarkelompok digunakan untuk mengestimasi efek perlakuan dalam konteks kelas yang diteliti, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik kuasi-eksperimental penelitian pendidikan (Creswell & Creswell, 2023).

Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas V di sekolah dasar yang berada di Gugus 3 Kuta Selatan, yang menjadi lokasi penelitian, pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Populasi terbagi menjadi beberapa kelas yang sejajar, dengan ciri-ciri yang relatif seragam berdasarkan kurikulum, usia, dan materi pembelajaran yang sama. Penentuan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana di tingkat kelas, di mana setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai kelas eksperimen atau kelas kontrol melalui proses pengundian. Teknik ini dipilih agar mengurangi kesan bias dalam pemilihan sekaligus mempertahankan kejelasan kelas selama proses belajar berlangsung. Penelitian ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelompok percobaan dan satu kelas sebagai kelompok pembanding, dengan jumlah siswa sesuai dengan kondisi sebenarnya di sekolah. Sebelum uji coba dimulai, kedua kelompok dijamin memiliki kemampuan dan kondisi yang sama berdasarkan data sebelumnya, sehingga perbedaan hasil yang muncul kemudian diharapkan disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

Instrumen utama penelitian berupa tes kompetensi kewarganegaraan berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila fase C pada materi hak dan kewajiban warga negara. Indikator kompetensi dikembangkan berdasarkan dimensi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* yang diadaptasi ke dalam indikator pembelajaran sekolah dasar. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi

melalui validitas isi oleh tiga orang ahli yang terdiri atas dosen Pendidikan Pancasila dan guru senior sekolah dasar menggunakan indeks Aiken's V, dengan nilai minimum kelayakan sebesar 0,80. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen pada siswa di luar sampel penelitian untuk memperoleh karakteristik butir soal.

Analisis meliputi uji validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, uji tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan koefisien reliabilitas minimal 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Prosedur pengembangan instrumen mengikuti rekomendasi standar pengukuran pendidikan yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai rata-rata, median, simpangan baku, skor maksimum, skor minimum, serta persentase pencapaian kompetensi kewarganegaraan siswa pada masing-masing kelompok. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test*. Apabila seluruh prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk mengetahui perbedaan kompetensi kewarganegaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria bahwa hipotesis alternatif diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Selain uji signifikansi, penelitian juga menghitung *Effect Size (Cohen's d)* untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *Think Pair Share* berbantuan *Padlet* terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa sehingga hasil penelitian tidak hanya menunjukkan kebermaknaan statistik tetapi juga kebermaknaan praktis.

Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 27 karena perangkat lunak ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan memiliki kemampuan analisis yang komprehensif. Untuk meningkatkan keterulangan (*replicability*) penelitian, seluruh tahapan penelitian disusun secara sistematis mulai dari penentuan sampel, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, pengujian instrumen, hingga analisis statistik sesuai pedoman penelitian kuantitatif. Penelitian juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh izin dari sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada guru dan peserta didik, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas internal yang baik serta dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Padlet* terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar pada materi hak dan kewajiban warga negara. Analisis dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model TPS berbantuan *Padlet* dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Jumlah sampel penelitian sebanyak 64 siswa yang terbagi secara seimbang, masing-masing 32 siswa pada setiap kelompok. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui statistik deskriptif, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test*, serta perhitungan *effect size* untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan (Creswell & Creswell, 2023).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kompetensi Kewarganegaraan

Kelompok	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Eksperimen (TPS-Padlet)	32	84,38	7,24	68	96
Kontrol (Konvensional)	32	75,16	8,11	60	90

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kompetensi kewarganegaraan siswa pada kelas eksperimen mencapai 84,38, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 75,16. Perbedaan rerata sebesar 9,22 poin menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan Padlet memperoleh capaian kompetensi kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Selain itu, simpangan baku pada kedua kelompok relatif kecil (7,24 dan 8,11), yang menunjukkan bahwa penyebaran nilai pada masing-masing kelompok cukup homogen sehingga sebagian besar siswa memiliki tingkat pencapaian yang berada di sekitar nilai rata-ratanya.

Perbedaan rerata tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan model kooperatif dengan media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam model TPS, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas (*share*). Tahapan tersebut memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara bertahap melalui interaksi sosial sehingga konsep mengenai hak dan kewajiban warga negara dipahami secara lebih mendalam. Menurut Vygotsky, pembentukan pengetahuan terjadi melalui proses interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya bersama teman sebaya (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, peningkatan skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan.

Keunggulan tersebut semakin diperkuat dengan penggunaan Padlet sebagai media kolaborasi digital. Padlet memungkinkan seluruh siswa menyampaikan pendapat, mengunggah hasil diskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain, serta memperoleh umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan aktivitas belajar lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran konvensional yang umumnya didominasi oleh komunikasi satu arah antara guru dan siswa. OECD (2023) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar apabila digunakan untuk memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan rerata pada kelompok eksperimen tidak hanya menunjukkan keberhasilan penggunaan media digital, tetapi juga mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara pedagogis.

Hasil deskriptif tersebut juga menunjukkan bahwa kompetensi kewarganegaraan berkembang melalui pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Menurut Branson (1998), kompetensi kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga mencakup keterampilan (*civic skills*) dan disposisi kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga dimensi tersebut berkembang secara optimal ketika siswa memperoleh kesempatan berdiskusi, menyampaikan argumentasi, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut tampak selama penerapan TPS berbantuan Padlet sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan siswa.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat penggunaan uji parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Statistik	Sig.
Eksperimen	0,972	0,314
Kontrol	0,965	0,226

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok eksperimen sebesar 0,314, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,226. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga data pada kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, distribusi data memenuhi asumsi statistik untuk dilakukan analisis parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene Test)

Levene Statistic	Sig.
1,284	0,261

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,261, yang juga lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen sehingga tidak terdapat perbedaan keragaman data yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian layak dianalisis menggunakan *Independent Samples t-test* (Creswell & Creswell, 2023).

Tabel 4. Hasil Independent Samples t-test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
Kompetensi Kewarganegaraan	4,812	62	0,000

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t = 4,812$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi kewarganegaraan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dalam kerangka desain kuasi-eksperimen yang digunakan, hasil ini mendukung adanya efek perlakuan TPS berbantuan Padlet pada konteks sampel penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa capaian kompetensi kewarganegaraan kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol pada materi hak dan kewajiban warga negara.

Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Padlet dalam penelitian ini tidak berfungsi sebagai media penyampaian informasi semata, melainkan sebagai ruang kolaboratif yang mendukung setiap tahapan TPS. Pada tahap *think*, siswa membangun pemahaman awal secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan guru. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap konsep hak dan kewajiban warga negara. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan sehingga terjadi proses negosiasi makna, saling memberikan penjelasan, serta mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Tahap *share* memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi melalui Padlet sehingga seluruh siswa dapat memberikan komentar, tanggapan, maupun umpan balik terhadap hasil kelompok lain.

Rangkaian aktivitas tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin yang menekankan bahwa interaksi antaranggota kelompok

menjadi faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran (Slavin, 1995). Johnson dan Johnson (2019) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif ditandai oleh adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*), akuntabilitas individu (*individual accountability*), interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Seluruh karakteristik tersebut tampak selama implementasi TPS berbantuan Padlet sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dari perspektif teori belajar sosial, peningkatan kompetensi kewarganegaraan siswa juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial Bandura. Menurut Bandura (1986), proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga mengamati argumentasi teman, memberikan umpan balik, serta memperbaiki pemahamannya berdasarkan diskusi yang dilakukan. Aktivitas tersebut memperkuat proses pembentukan pengetahuan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat sehingga berdampak pada meningkatnya kompetensi kewarganegaraan.

Selain menguji signifikansi statistik, penelitian ini juga menghitung besaran pengaruh (*effect size*) menggunakan indeks Cohen's *d* untuk mengetahui kekuatan pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan Padlet terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Effect Size

Effect Size (<i>d</i>)	Interpretasi
1,20	Besar

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Cohen's *d* sebesar 1,20. Mengacu pada konvensi umum interpretasi Cohen, nilai tersebut termasuk kategori efek besar. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan capaian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki besaran efek yang bermakna secara praktis. Interpretasi ini dibatasi pada konteks sampel dan desain kuasi-eksperimen yang digunakan, sehingga tidak dimaksudkan sebagai klaim kausal yang berlaku tanpa batas pada seluruh populasi sekolah dasar.

Besarnya nilai *effect size* menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran kooperatif dengan media digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini, Padlet tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang kolaboratif yang mendukung seluruh tahapan TPS sehingga siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. OECD (2023) menegaskan bahwa teknologi digital akan memberikan dampak yang optimal terhadap hasil belajar apabila digunakan untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran aktif, bukan sekadar sebagai alat penyaji materi. Oleh karena itu, tingginya nilai *effect size* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih dipengaruhi oleh desain pedagogis yang memanfaatkan teknologi secara tepat daripada oleh penggunaan teknologi itu sendiri.

Temuan tersebut juga memperkuat konsep *Learning Compass 2030* yang dikembangkan OECD (2023), yang menekankan bahwa peserta didik perlu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan berpusat pada siswa. Dalam implementasi TPS berbantuan Padlet, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21

yang diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan pada abad ke-21 harus membangun pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah secara bersama. Melalui tahapan *think, pair, dan share*, siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara mandiri, mendengarkan perspektif teman, melakukan negosiasi makna, kemudian menyusun kesimpulan bersama. Aktivitas tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui penerimaan informasi dari guru.

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, tingginya *effect size* menunjukkan bahwa TPS berbantuan Padlet mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi kewarganegaraan secara lebih komprehensif. Branson (1998) menjelaskan bahwa kompetensi kewarganegaraan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter atau disposisi kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga dimensi tersebut berkembang selama proses pembelajaran karena siswa tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berlatih mengemukakan argumentasi secara rasional, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan bersama, serta menunjukkan sikap tanggung jawab selama diskusi berlangsung.

Temuan penelitian ini juga mendukung laporan OECD (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif, berdialog, dan menyelesaikan permasalahan sosial secara kolaboratif. Dengan demikian, implementasi TPS berbantuan Padlet memberikan kontribusi terhadap pembentukan warga negara muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara demokratis, serta mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Zainuddin et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa Padlet mampu meningkatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi peserta didik melalui penyediaan ruang diskusi digital yang mudah diakses. Mehta et al. (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan Padlet mendorong peserta didik untuk lebih aktif menyampaikan ide karena media tersebut menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan memungkinkan seluruh siswa berkontribusi secara setara tanpa didominasi oleh beberapa individu. Pada penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika setiap kelompok mengunggah hasil diskusi ke Padlet dan memperoleh tanggapan dari kelompok lain sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee dan Kim (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan (*student engagement*) serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan keterlibatan siswa tercermin dari tingginya partisipasi pada setiap tahapan TPS, sedangkan peningkatan kemampuan berpikir kritis tampak ketika siswa mampu memberikan alasan, mempertahankan pendapat, sekaligus mengevaluasi argumentasi kelompok lain mengenai penerapan hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Widodo dan Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa model Think Pair Share memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Demikian pula, penelitian Sriasih, Jampel, dan Semara Putra (2023) serta Suarni, Candiasa, dan Dantes (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara konsisten meningkatkan kompetensi pengetahuan,

kemampuan bekerja sama, serta aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar, terutama ketika dipadukan dengan teknologi digital yang mendukung interaksi antarsiswa.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ritonga (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis digital mampu meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah secara bersama. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena mengintegrasikan secara sistematis model TPS dengan Padlet sebagai media kolaborasi digital, sehingga teknologi tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam setiap tahapan pembelajaran. Integrasi tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan besarnya pengaruh perlakuan sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *effect size* yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji perbedaan kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar pada materi hak dan kewajiban warga negara antara kelompok yang belajar menggunakan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Padlet* dan kelompok yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dan *Independent Samples t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(62) = 4,812$; $p < 0,001$. Cohen's d sebesar 1,20 menunjukkan besaran efek yang besar. Dengan mempertimbangkan karakteristik desain kuasi-eksperimen, hasil tersebut mendukung kesimpulan bahwa penerapan TPS berbantuan *Padlet* pada konteks penelitian ini berkaitan dengan capaian kompetensi kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan model kerja sama dengan alat digital yang mendukung kerja bersama mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, lebih interaktif, dan lebih bermakna. Proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi dalam model TPS yang didukung oleh *Padlet* memungkinkan siswa untuk memahami materi secara bersama-sama, menyampaikan pendapat masing-masing, serta belajar menerapkan konsep hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut mendukung gagasan teori konstruktivisme sosial dan pembelajaran kooperatif bahwa interaksi di antara siswa memainkan peran penting dalam membangun kompetensi kewarganegaraan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap sebagai warga negara.

Secara nyata, hasil penelitian ini memberi dampak bagi guru SD agar bisa menggunakan model *Think Pair Share* yang didukung oleh *Padlet* sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada topik hak dan kewajiban warga negara. Penerapan model ini dapat membantu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan cara pembelajaran yang fokus pada siswa, mendorong kerja sama antar peserta didik, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Bagi sekolah dan para pemangku kebijakan, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam membuat program untuk meningkatkan kemampuan guru, menyediakan alat pembelajaran digital, serta mengembangkan metode pembelajaran yang fokus pada penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel dan lokasi yang tidak begitu banyak, jadi hasilnya belum bisa digunakan untuk berbagai situasi. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada satu aspek yang diukur, yaitu kompetensi kewarganegaraan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti

semangat belajar, kemampuan mengakses informasi secara digital, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan bekerja sama yang mungkin memengaruhi hasil belajar. Durasi pembelajaran yang tidak terlalu panjang ini belum cukup untuk melihat efek jangka panjang dari penerapan model pembelajaran tersebut. Karena batasan tersebut, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian bisa diterapkan lebih luas. Penelitian lanjutan juga bisa menggunakan desain eksperimen yang lebih lengkap, misalnya pretest-posttest dengan kelompok kontrol, serta menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, atau tingkat keterlibatan dalam belajar. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan untuk menerapkan model Think Pair Share dengan bantuan Padlet pada materi Pendidikan Pancasila lainnya serta mata pelajaran lain di sekolah dasar, sehingga diperoleh bukti-bukti nyata yang lebih lengkap mengenai keefektifan pembelajaran kooperatif yang menggunakan teknologi digital. Temuan ini diharapkan bisa membantu mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif sekaligus mendukung meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia..

DAFTAR RUJUKAN

- Arouri, Y. M., Hamaidi, D. A., Al-Kaabi, A. F., Al Attiyah, A. A., & ElKhouly, M. M. (2023). Undergraduate students' perceptions on the use of Padlet as an educational tool for an academic engagement: Qualitative study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 18(10), 86-106. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i10.38771>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dahliyana, A., Cahyati, S., Warlim, W., Rahmasari, N., & Dianti, N. H. (2026). Project citizen digital: A learning model of civic education in digital age. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 347-358. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.89599>
- Febriana, F. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Obsesi*, 8(1).
- Hidayanti, M., & Abdullah, K. (2023). The influence of think pair share (TPS) learning model on fifth-grade students' learning outcomes of civic education. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(1), 57-63.
- Hossain, M. M. (2023). Using educational technologies (Padlet) for student engagement-reflection from the Australian classroom. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 40(5), 541-547. <https://doi.org/10.1108/IJILT-04-2022-0094>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024a). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024b). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lee, J. H., & Kim, C. H. (2023). Effects of digital collaborative learning on students' engagement and critical thinking. *Education Sciences*, 13(5).
- Mehta, K. J., Miletich, I., & Detyana, M. (2021). Content-specific differences in Padlet perception for collaborative learning amongst undergraduate students. *Research in Learning Technology*, 29, 1-19. <https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2551>

- OECD. (2023a). *Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2023b). *Shaping digital education: Enabling factors for quality, equity and efficiency*. OECD Publishing.
- OECD. (2025). *Civic education as a pathway to inclusive societies*. OECD Publishing.
- Ritonga, M. R. (2024). Digital collaborative learning untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1).
- Setiawan, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2).
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sriasih, I. G. A. K., Jampel, I. N., & Semara Putra, D. B. K. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kompetensi pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2).
- Suarni, N. K., Candiasa, I. M., & Dantes, N. (2023). Pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A., & Yusuf, M. (2023). Penerapan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5).
- Zainuddin, N., Haruna, H., Li, S., Chu, Y. W., & Keum, S. W. (2021). A review of Padlet as a collaborative learning tool in higher education. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7099-7127.